

## BAB V

### KESIMPULAN & SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis semiotika John Fiske terhadap film *Ipar adalah Maut*, dapat disimpulkan bahwa film ini merepresentasikan konflik keluarga yang dibangun melalui berbagai kode media, termasuk mikro realitas, representasi, dan ideologi. Film ini tidak hanya menggambarkan kisah hubungan antara Aris, Nisa, dan Rani, tetapi juga menyisipkan makna sosial dan budaya yang lebih luas mengenai pengkhianatan, kekuasaan, dan batasan moral dalam hubungan keluarga.

Pada tingkat **mikro realitas**, berbagai elemen visual dan gestural dalam film ini, seperti ekspresi wajah, pencahayaan gelap, serta gerakan tubuh, digunakan untuk membangun ketegangan dan memperkuat emosi karakter. Misalnya, gerakan tangan yang sering digunakan oleh karakter saat berbicara tidak hanya mendukung komunikasi verbal tetapi juga menegaskan intensitas emosi mereka. Selain itu, pemanfaatan sudut kamera close-up pada ekspresi tokoh utama membantu menciptakan kesan dramatis dan menunjukkan perubahan psikologis yang dialami oleh Aris, Nisa, dan Rani.

Dalam **representasi**, film ini menampilkan stereotip dan konstruksi sosial tentang keluarga serta konflik rumah tangga. Aris direpresentasikan sebagai sosok pria ambisius yang memiliki kuasa atas keluarganya, sementara Nisa digambarkan sebagai istri yang mengalami tekanan emosional akibat situasi yang tidak terduga. Rani, sebagai adik Nisa, berperan sebagai pemicu konflik yang memperumit

dinamika keluarga. Representasi yang ditampilkan dalam film ini memperlihatkan bagaimana peran gender dan hubungan kekuasaan dalam keluarga bisa menjadi sumber konflik yang mendalam.

Pada tingkat **ideologi**, *Ipar adalah Maut* memperlihatkan nilai-nilai patriarki yang masih dominan dalam kehidupan rumah tangga, di mana sosok laki-laki (Aris) memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan perempuan di sekitarnya. Selain itu, film ini juga menyoroti bagaimana pengkhianatan dalam keluarga dapat membawa konsekuensi tragis, yang mencerminkan ideologi moral tentang kesetiaan, kejujuran, dan harga diri. Konflik yang ditampilkan dalam film ini sejalan dengan ideologi sosial yang menekankan pentingnya kehormatan dan konsekuensi dari perbuatan yang menyimpang dari norma yang berlaku.

Secara keseluruhan, film *Ipar adalah Maut* dapat dibaca sebagai teks media yang tidak hanya menyajikan cerita dramatis, tetapi juga membentuk pemahaman masyarakat tentang konflik keluarga melalui penggunaan kode-kode semiotika. Dengan menganalisis film ini melalui perspektif John Fiske, dapat diketahui bahwa media tidak sekadar mencerminkan realitas, tetapi juga membangun dan mengkonstruksi makna tertentu yang dapat memengaruhi cara audiens memahami dunia di sekitar mereka.

## **5.2 Saran**

Sebagai penelitian yang menggunakan pendekatan semiotika John Fiske, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kajian lebih lanjut mengenai analisis media, khususnya dalam melihat bagaimana film merepresentasikan realitas sosial dan ideologi tertentu. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk

menggunakan pendekatan yang lebih luas, seperti analisis wacana atau kajian resepsi, guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana audiens menafsirkan film ini. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat membandingkan film *Ipar adalah Maut* dengan film lain yang mengangkat tema serupa untuk melihat bagaimana konstruksi makna dalam media dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya dan sosial.

### **5.2.1 Saran Bagi Universitas**

Saran untuk universitas khususnya program studi Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan kajian media, komunikasi, dan film, dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam pembelajaran tentang semiotika dan analisis media yang berhubungan dengan Ilmu Komunikasi.

### **5.2.2 Saran Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup dan metode yang digunakan. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti *Film Ipar adalah Maut* atau film lain dengan pendekatan semiotika John Fiske. Mengembangkan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif yang lebih mendalam, seperti wawancara dengan pembuat film atau analisis audiens, untuk memahami bagaimana penonton menginterpretasikan makna dalam film. Memperluas objek penelitian dengan membandingkan *Film Ipar adalah Maut* dengan film lain yang memiliki tema serupa guna melihat pola representasi yang muncul dalam berbagai produksi media.

### **5.2.3 Saran Bagi Masyarakat**

Sebagai konsumen media, masyarakat perlu lebih kritis dalam memahami makna yang disampaikan oleh film dan media lainnya. Meningkatkan kesadaran terhadap bagaimana film dan media membentuk pandangan terhadap realitas sosial, khususnya dalam hal representasi hubungan keluarga, konflik, dan nilai-nilai budaya. Tidak hanya menikmati film sebagai hiburan, tetapi juga mampu menganalisis pesan dan ideologi yang terkandung di dalamnya agar tidak terjebak dalam persepsi yang bias atau stereotip.